

SEJARAH KERAJAAN ISLAM DI SUMATRA

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara *Bhineka Tunggal Ika* yang mayoritas penduduknya beragama islam. Awal mula Agama islam masuk ke Indonesia sekitar abad ke VII-XII masehi. Seperti yang diungkapkan Prof. Dr. Ahwan Mukarrom, MA dalam bukunya, pada abad-abad ke tujuh dan seterusnya para pedagang Arab telah menguasai route pelayaran dari teluk Persia (Arab) sampai ke Asia Tenggara dan China. Oleh sebab itu dapat dipastikan bahwa sebahagian besar para pedagang itu adalah para muslimin (Mukarrom, Surabaya). Pandangan tentang peran orang-orang Arab dalam pelayaran dan perdagangan trans nasional pada abad-abad tersebut sebagaimana juga diungkapkan oleh J.C. van Leur. (J.C. Van Leur, 1955). Dengan demikian maka kuat dugaan bahwa pada abad ke tujuh banyak orang arab islam yang telah berjumpa dengan penduduk pulau jawa maupun Sumatera. Terlebih penduduk daerah pesisir dan Pelabuhan yan menjadi tempat berlabuh para pedagang arab.

Seiring berjalannya waktu, para pedagang yang berasal dari arab, Gujarat dan Persia juga menyebarkan agama islam ke daerah lain, tidak hanya daerah Pelabuhan dan pesisir. Kedatangan islam diberbagai daerah di Indonesia tidak secara bersamaan, begitupula Kerajaan-kerajaan dan daerah yang didatanginya mempunyai situasi politik dan sosial budaya yang berbeda-beda. Kerajaan-kerajaan yang telah terbentuk pada masa itu banyak yang bercorak hindu dan budha. Masuknya islam melalui perdagangan di daerah semenanjung Aceh dan pesisir Sumatra berlanjut pada berdirinya Kerajaan-kerajaan islam setelahnya di daerah-daerah tersebut. Pada makalah ini kita akan membahas Sejarah Kerajaan islam di daerah Sumatra yaitu meliputi, Kerajaan Perlak, Kerajaan Samudra Pasai dan Kerajaan Malaka.

B. Sejarah Kerajaan Perlak

Kerajaan Perlak merupakan Kerajaan Islam tertua di Sumatra. Kerajaan ini terletak di wilayah Aceh Timur, Nangroe Aceh Darussalam. Perlak diambil dari nama kayu yang bernama kayu perlak, karena pada masa itu wilayah perlak merupakan wilayah penghasil kayuyang digunakan sebagai bahan pembuatan kapal. Sehingga banyak pedagang dan pelayar yang membeli kayu di wilayah tersebut untuk diperdagangkan.

Keberadaan Kerajaan Perlak dibuktikan dengan beberapa penemuan mata uang asli di daerah Aceh Timur, Pertama, sebuah koin emas berupa dirham yang ditemukan oleh warga sekitar di kawasan sekitar Bandar Khalifah. Terdapat sebuah tulisan pada mata uang tersebut yang kurang jelas karena telah lama terkubur. Pada satu sisi dari koin tersebut tertulis kata yang mirip dengan al-a'la dalam huruf Arab dan di sisi yang lain terdapat tulisan sultan yang dapat terbaca. Kedua, sebuah koin perak yang bertuliskan "kupang" yang ditemukan di selatan kota Perlak. Di salah satu sisi tertulis "dhuribat mursyidan" dan disisi lainnya tertulis "syah alam barinsyah". Ketiga, sebuah koin yang terbuat dari tembaga yang ditemukan di bekas Ibukota Bandar Khalifah dan koin tersebut bertuliskan huruf Arab di kedua sisinya. Penemuan tersebut sangat penting untuk penelitian sejarah. Bukan untuk mendapat pengakuan sebagai mata uang tertua yang dibuat dari Kerajaan Perlak, dan penemuan tersebut dapat meyakinkan kita bahwa Kerajaan Perlak merupakan kerajaan yang maju, dapat menciptakan mata uang kerajaan yang digunakan untuk alat pembayaran yang resmi. (Athallah, 2022).

Berikut beberapa raja yang pernah memimpin pemerintahan Kerajaan Perlak:

1. Sultan 'Abdul 'Aziz Syah (840-864 M)

Selama pemerintahan beliau menekankan kepada perwujudan Perlak sebagai Kerajaan Islam yang baru berdiri, penguatan system pemerintahan Kerajaan.

2. Sultan 'Alaiddin Maulana 'Abdur Rahim Syah (864-888 M)
Pada masa pemerintahan Sultan 'Alaiddin Maulana 'Abdur Rahim Syah menekankan pada Pendidikan Islam dan Pembangunan ekonomi.
3. Sultan Sayyid Maulana 'Abbas Syah (888-913 M)
Pada masanya Perlak mengalami kegemilangan dalam bidang Pendidikan, dengan Perlak yang menjadi kiblat Pendidikan Islam Nusantara kala itu.

Kondisi ekonomi Kerajaan Perlak didukung oleh sektor pertanian, Perlak merupakan daerah penghasil kayu dan lada yang menarik bagi para pedagang asing yang melewati Perlak dalam perjalanan mereka. Perlak juga merupakan tempat berlabuh atau transit para pedagang. Kemunduran Kerajaan Perlak disebabkan adanya perang saudara, pada awalnya Islam berkembang di Perlak dipengaruhi oleh paham Syiah yang berasal dari Persia. Namun sejak masa pemerintahan Sultan Alaiddin Syed Maulana Abbas Syah (285 – 200 M), paham ini mulai terkikis dan digantikan oleh paham Ahlul Sunna Wal Jamaah. Pada awalnya terjadi perang saudara di antara dua pengikut paham ini, namun akhirnya dicapai kesepakatan dengan wilayah Perlak dibagi menjadi dua, yaitu : wilayah pesisir dikuasai oleh mereka yang berpaham Syiah, sementara wilayah pedalaman dikuasai mereka yang berpaham Ahlul Sunnah Wal Jamaah (Abdul, 2022).

C. Sejarah Kerajaan Samudra Pasai

Kerajaan Samudra Pasai terletak dipesisir Timur Laut Aceh, tepatnya pinggir laut Lhoksemae dan dekat dengan selat Malaka, berada pada jalur perdagangan internasional yang menghubungkan Laut Merah dan Cina. Penemuan arkeologi di Samudra Pasai menunjukkan bahwa kota itu adalah satu pelabuhan tua dalam persimpangan internasional.

Samudera-Pasai, di Timur Laut Sumatera, terletak di antara dua sungai besar: Peusangan dan Pasai. Di selatan, ia memanjang hingga sungai Jambu

Aye di perbatasan Perlak, dan di Utara hingga Semerlangga (A.H. Hill, 1960)

Sebelum memeluk agama islam budaya dan tradisi Samudra Pasai telah dipengaruhi agama Budha dan Hindu, animisme juga masih hidup disamping berkembangnya agama Budha dan Hindu. Setelah islam mulai masuk ke Indonesia perkembangan islam di Samudra Pasai menyebar sangat cepat, islam menyebar dengan cepat dari perlak ke Samudra Pasai pada sekitar abad XII.

Terkait masuknya kekuasaan Samudra Pasai ke dalam agama islam, diawali raja mereka, Sultan Malik as-Saleh kemudian diikuti para pembesar Kerajaan dan penduduknya.

Bukti-bukti yang menunjukkan keberadaan Samudera Pasai adalah adanya makam raja- 80 raja Pasai di Kampung Geudong, Aceh Utara. Makam raja-raja ini terletak di lokasi dekat dengan reruntuhan bangunan yang menjadi pusat kerajaan Samudera di Desa Beuringin, Kecamatan Samudera, sekitar 17km sebelah timur Lhokseumawe. Kerajaan ini berkuasa lebih kurang selama 29 tahun antara 1297-1326 Masehi. Kerajaan ini merupakan hasil penggabungan dua kerajaan yang sudah ada yakni kerajaan Pase dengan kerajaan Peurlak (Siti Tiara Maulia, Muhammad Ichsan, Hendra, 2022).

Pemerintahan Kerajaan Samudra Pasai dipimpin oleh raja-raja berikut:

1. Sultan Malik As-Saleh

Sultan Malik As-Saleh adalah raja pertama Samudra Pasai yang sebelum memeluk islam dan diangkat menjadi raja memiliki nama Merah Sileu atau Merah Selu. Setelah memeluk islam, Sultan Malik As-Saleh menikah dengan putri dari Kerajaan Perlak. Pada masa kesultanan Samudra Pasai pernah kedatangan tamu musafir terkenal dari Venetia, Italia pada 1292 yaitu Marcopolo. Pernikahan antara Sultan Malik As-Saleh dan putri sultan Perlak dilaksanakan sesuai hukum islam, karena

Kerajaan Perlak lebih dulu masuk islam, sebagaimana diberitahukan oleh Marcopolo.

Pada masa kesultanan Sultan Malik As-Saleh merupakan masa dimana hukum islam diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan. Raja Kerajaan Samudera Pasai Sultan Malik As-Shaleh sebagai sosok ahli dalam bidang fiqih menurut madzhab syafi'i, dengan bantuan para ulama dari berbagai mancanegaraserta dari qoldhi (hakim) dimana sultan pertama dari kerajaan ini menerapkan berbagai Keputusan;keputusan yang berkaitan dengan pelaksanaan hukum islam di daerahnya.

2. Sultan Malik Al-Zahir

Setelah Sultan Malik As-Saleh wafat, dilanjutkan oleh keturunannya yaitu Sultan Malik Al-Zahir. Pada masa pemerintahan Sultan Malik Al-Zahir, Kerajaan Samudra Pasai mencapai puncak kejayaannya.

Masa kebesaran kesultanan Samudera-Pasai terjadi pada abad ke-14. Kesultanan Perlak disatukan dengan kesultanan Samudera-Pasai pada masa Malik al-Zahir pada awal abad yang sama. Saat penyatuan itu, diceritakan di dalam *Sulâlat al-Salatîn*, para penduduk Perlak melarikan diri setelah kekalahan kerajaan mereka, lalu pergi ke Samudra (Lanang, 1997)

Pada masa ini, Kerajaan Samudra Pasai melakukan perluasan wilayah dan memaksimalkan sumber daya alam dari posisi strategis mereka seperti Pelabuhan dan kesuburan tanah. Hasilnya berupa emas, tembaga, beras, kayu dan lada.

3. Sultan Zain Abidin Malikal-Zahir

Pada masa kesultanan Zain Abidin Malikal-Zahir, Samudra Pasai mengalami keruntuhan.Sultan Zain Abidin Malikal-Zahir sekaligus raja

terakhir yang memerintah Samudra Pasai, sebelum jatuh kekuasaan Kerajaan Aceh.

Kadaan sosial ekonomi pada masa Kerajaan Samudra Pasai tergolong sangat baik. Karena letak posisi Kerajaan yang sangat strategis, menjadikan Samudra Pasai sebagai Kerajaan maritim dan bandar transit perdagangan internasional. Sepanjang abad ke-13 M sampai abad ke-16 M, Samudra Pasai berkembang menjadi pusat perniagaan lintas negara dan lintas Kerajaan dengan pelabuhannya yang sangat padat.

Kemunduran Kerajaan Samudra Pasai terjadi pada saat Raja besar Samudera Pasai, Malik Dzahir II meninggal dunia pada tahun 1348 M. dengan suksesi yang tidak begitu jelas, sebab penggantinya, Zainal Abidin masih masa kanak-kanak. Ada sejarawan yang mengatakan bahwa pemerintahan Samudera Pasai dilakukan oleh para pembesar, sedangkan raja hanya menjadi simbol belaka. Bersamaan dengan suksesi yang kacau itu, kerajaan Siam dari belahan utara menyerbu Samudera Pasai dan menawan raja Zainal Abidin. Namun beberapa saat kemudian dikembalikan dengan tebusan yang amat tinggi. Dan beberapa saat kemudian datang invasi Majapahit dari Jawa menyerbu Samudera Pasai juga. Pada tahun 1405 M. datanglah Laksamana Cheng Ho ke Samudera Pasai, menganjurkan kepada Zainal Abidin untuk mencari perlindungan kepada Kaisar Tiongkok, Cheng Tsu dari serbuan Majapahit dan Siam. Setelah itu berakhirilah kekuasaan Samudera Pasai yang telah menjadi simbol bagi kekuasaan politik Islam dan menjadi pusat kebudayaan Islam di Nusantara (Mukarrom, Surabaya).

D. Sejarah Kerajaan Malaka

Secara geopolitis, wilayah Kerajaan Malaka kini tidak termasuk wilayah Indonesia. Namun secara geobudaya dan agama, Malaka dimasukkan ke dalam pembahasan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Kerajaan Malaka terletak di jalur perhubungan berbagai bidang khususnya perdagangan, terletak pada jalur yang menghubungkan Asia Tengah dan Asia Selatan maupun Asia Tenggara.

Masuknya agama Islam di Kesultanan Melaka pada umumnya tidak lepas dari peran para saudagar-saudagar yang datang dari Timur Tengah yang berlayar melewati daerah Melaka. Kebesaran dan keagungan Melaka di Nusantara sebagai Negara poros maritim dunia banyak ditentukan oleh sistem ekonomi atau perdagangan yang dilaksanakannya (Sohrieke, 1984).

Peninggalan kesultanan Malaka beberapa masih berdiri hingga kini, membuktikan bahwa kekuasaan kesultanan Malaka sangat agung dan gemilang. Peninggalan tersebut diantaranya Muzium Islam Melaka, Mesjid Kampung Hulu, Masjid Tengker, Masjid Kampung Kling, Masjid Peringgit dan Masjid Al-Azim Melaka.

Pemerintahan Kerajaan Malaka dipimpin oleh raja-raja sebagai berikut:

1. Megat Iskandar Syah (1403-1424)

Menurut Sejarah Melayu (The Malay Annals) diasaskan oleh Parameswara putera raja dari Palembang. Pada awalnya Melaka bukanlah sebuah Kerajaan beragama Islam. Hal ini berubah ketika Parameswara menikah dengan Putri Sultan Zainal Abidin dari Pasai dan masuk Islam pada tahun 1406, ia mengubah namanya menjadi Megat Iskandar Syah, dan menjadi Sultan Melaka.

2. Sultan Muhammad Syah (1424-1444)

Sultan Muhammad Syah (1424-1444) adalah Sultan Melaka yang ke-2 memerintah Melaka taun 1424-1444. Beliau mendalami Islam kepada seorang Mahkdum dari Kedah yang bernama Syed Abdul Aziz yang diberitakan dalam mimpinya, dikisahkan keesokan harinya menjadi kenyataan. Dari Syed inilah Sultan Iskandar Muhammad Syah dan rakyatnya mendalami Islam. Hingga kemangkatannya pemerintahan Melaka digantikan oleh Putera Bungsunya Raja Ibrahim, dengan gelar Sultan Parameswara Dewa Syah.

3. Raja Ibrahim, Sri Paduka Parameswara Dewa Syah (1444-1446)
Sri Paduka Parameswara Dewa Syah atau nama sebenarnya Raja Ibrahim ialah Sultan Melaka yang ke-3. Baginda memerintah dari tahun 1444 hingga 1446. Pelantikan Raja Ibrahim sebagai Sultan Melaka kurang disenangi kerana baginda terlalu muda dan mentah. Mengenai pemerintahan Raja Ibrahim tidak banyak penjelasan yang tercatat mengenai perkembangan Melaka pada masanya, dikarenakan masa pemerintahan yang singkat, setelah kemangkatannya, beliau digantikan oleh Raja Kassim
4. Raja Kassim, Sultan Muzaffar Syah (1446-1458)
Sultan Muzaffar Syah digambarkan sebagai seorang yang berjiwa rakyat sehinggakan mereka amat mengasihinya. Selain itu, Sejarah Melayu (The Malay Annals) juga menerangkan tentang sifat Sultan Muzaffar Syah yang amat baik perangainya, adil, pemurah dan saksama. Pada zaman pemerintahannya juga, kekuasaan politik Melakamula berkembang. Empayar Melaka tersebar sehingga ke Dinding, Selangor, Muar, Singapura, bertam dan Pahang.
5. Raja Abdullah, Sultan Mansor Syah (1458-1477)
Sultan Mansor syah beliau adalah sultan Melaka yang ke-5 setelah kemangkatan ayahandanya Sultan Muzaffar Syah beliau menaiki tata Kesultanan pada umur 27 tahun.⁴ Pada masa pemerintahannya Sultan Mansor Syah merupakan raja yang cerdas Kesultanan Melaka mengalami kemajuan sebagai pusat perdagangan dan pusat penyebaran Islam di Asia Tenggara.
6. Raja Hussain, Sultan Alaudin Riyyat Syah (1477-1488)
Raja Hussain atau Sultan Alauddin Riayat Syah merupakan sultan Melaka yang ketujuh. Pada pemerintahannya kekuasaan Kesultanan Melaka semakin meluas pembesar Terengganu bersama-sama Raja

Meluku (Maluku), Raja Rokan, Pahang, Kampar, Haru, Kelantan, Pattani, Brunei, Kedah, Siak turut berdatang sembah ke Melaka.

7. Raja Mahmud, Sultan Mahmud Syah (1488-1511)

Sultan Mahmud Syah mewarisi Melaka yang telah mencapai kemuncak kuasa dan merupakan pusat dagangan yang unggul di Asia Tenggara. Pemerintahan Sultan Mahmud Syah juga mengalami rancangan jahat dan pilih kasih. Beliau bukan seorang raja yang cekap, akan tetapi beliau juga seorang mangsa keadaan. Sehingga Tahun 1511 Melaka jatuh ketangan Portugis (Khairul,Ridwan,Kamaruddin, 2022).

Ekonomi Kerajaan Malaka pada bidang perdagangan mementingkan keuntungan dan pengumpulan harta melalui proses penukaran barang atau jual beli serta pembayaran-pembayaran lain. Malaka menjadi pusat perdagangan pada abad ke-15, dengan Pelabuhan-pelabuhan yang menjadi tempat persinggahan para pedagang arab yang berlayar ke cina.

Kerajaan Malaka mengalami kemunduran pada 1511 M, diawali dengan penguasa portugis mendirikan benteng di Malaka dan sekitarnya, kemudian mengancam para pedagang muslim. Sejak saat itu para pedagang muslim mulai mencari pelabuhan dan jalan lain untuk melakukan perdagangan dengan aman. Hal tersebut membuat Malaka tidak lagi menjadi pusat transit para pedagang.

Beberapa Kerajaan islam yang ada di Sumatra diantaranya ada Kerajaan Perlak, Kerajaan Samudra Pasai, dan Kerajaan Malaka. Kerajaan-kerajaan tersebut memiliki Sejarah yang sangat berpengaruh terhadap Indonesia hari ini, khususnya pada perkembangan penyebaran agama islam. Kerajaan islam tertua yaitu Kerajaan Perlak, yang memiliki kekayaan alam berupa kayu bernama perlak, yang menjadi ciri khas wilayah tersebut. Kerajaan Perlak banyak berperan dalam Pendidikan Islam di Nusantara, bahkan sebagai kiblat Pendidikan islam pada masa itu. Kerajaan perlak mengalami kemunduran dikarenakan munculnya perbedaan paham aliran yang menjadikan Kerajaan Perlak terbagi-bagi dan pecah.

Kerajaan Samudra Pasai merupakan Kerajaan Islam besar di Sumatra, letaknya yang strategis menjadikan Kerajaan ini memiliki kekuatan maritim dan ekonomi yang sangat baik. Pada masa kejayaannya Kerajaan Samudra Pasai melakukan perluasan wilayah hingga Sebagian Kerajaan Perlak ikut bergabung dengannya. Kerajaan ini mengalami kemunduran sebab serbuan Majapahit saat pemerintahan mereka dalam keadaan dipimpin raja yang masih berusia belia. Kerajaan Malaka, adalah Kerajaan Islam yang begitu agung, hingga kini masih tersisa peninggalan-peninggalan yang masih berdiri kokoh. Secara geopolitics, Kerajaan Malaka tidak lagi masuk wilayah Indonesia, namun secara geobudaya dan agama Islam, Kerajaan Malaka termasuk Kerajaan Islam di Indonesia. Kerajaan ini mengalami kemunduran setelah Portugis membangun benteng disekitar Malaka.

E. Rangkuman

Beberapa Kerajaan Islam yang ada di Sumatra diantaranya ada Kerajaan Perlak, Kerajaan Samudra Pasai, dan Kerajaan Malaka. Kerajaan-kerajaan tersebut memiliki Sejarah yang sangat berpengaruh terhadap Indonesia hari ini, khususnya pada perkembangan penyebaran agama Islam. Kerajaan Islam tertua yaitu Kerajaan Perlak, yang memiliki kekayaan alam berupa kayu bernama perlak, yang menjadi ciri khas wilayah tersebut. Kerajaan Perlak banyak berperan dalam Pendidikan Islam di Nusantara, bahkan sebagai kiblat Pendidikan Islam pada masa itu. Kerajaan Perlak mengalami kemunduran dikarenakan munculnya perbedaan paham aliran yang menjadikan Kerajaan Perlak terbagi-bagi dan pecah.

Kerajaan Samudra Pasai merupakan Kerajaan Islam besar di Sumatra, letaknya yang strategis menjadikan Kerajaan ini memiliki kekuatan maritim dan ekonomi yang sangat baik. Pada masa kejayaannya Kerajaan Samudra Pasai melakukan perluasan wilayah hingga Sebagian Kerajaan Perlak ikut bergabung dengannya. Kerajaan ini mengalami kemunduran sebab serbuan Majapahit saat pemerintahan mereka dalam keadaan dipimpin raja yang masih berusia belia. Kerajaan Malaka, adalah Kerajaan Islam yang begitu agung, hingga kini masih tersisa peninggalan-peninggalan yang masih berdiri

kokoh. Secara geopolitics, Kerajaan Malaka tidak lagi masuk wilayah Indonesia, namun secara geobudaya dan agama islam, Kerajaan Malaka termasuk Kerajaan islam di Indonesia. Kerajaan ini mengalami kemunduran setelah portugis membangun benteng disekitar Malaka.

F. Rujukan

- A.H. Hill. (1960). "Hikayat Raja-raja Pasai". *Journal of the Malayan Branch Royal Asiatic Society*, XXXIII, No 2 , 10-12.
- Abdul. (2022). PELETAKAN DASAR PENDIDIKAN INDONESIA PADA MASA ISLAMISASI. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 3.
- Athallah. (2022). Laut dan Islam: Perkembangan Kesultanan Perlak pada Abad XV. *Socio Historica*, Vol. 2, No.2 , 3.
- J.C. Van Leur. (1955). Indonesian Trade and Society . *The Hague-Bandung: W. Van Hoeve LTD*, 112.
- Khairul,Ridwan,Kamaruddin. (2022). MALACCA SULTANATE ROLE IN DEVELOPING THE TEACHING OF ISLAM IN RIAU AND RIAU ISLANDS. *Department of Social Sciences, History Education FKIP-Riau University*, 6.
- Lanang. (1997). *Sulâlat al-Salat}în Ya 'ni Pertuturan Segala Raja-raja: Sejarah Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mukarrom, A. (Surabaya). *SEJARAH ISLAM INDONESIA I*. 2014: UIN Sunan Ampel .
- Siti Tiara Maulia,Muhammad Ichsan, Hendra. (2022). JEJAK PERKEMBANGAN ISLAM PADA KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi Vol.2, No.2, 3*.
- Sohrieke, B. (1984). *Melaka Sebagai Lambang Keagungan Bangsa Melayu*. Selangor : United Selangor Press .